

Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua di Kota Semarang

Ayang Fitrianti¹, Frilia Riyandani²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Semarang

e-mail: ayangfitrianti@usm.ac.id

Abstrak

Manusia sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya pasti akan menemui hambatan ketika berkomunikasi. Hambatan komunikasi kerap muncul ketika adanya perbedaan latar belakang budaya. Mahasiswa Papua yang menimba ilmu di kota Semarang pun tidak dapat menghindari hambatan komunikasi antarbudaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa Papua yang menimba ilmu di kota Semarang dengan menggunakan teori hambatan komunikasi oleh Chaney & Martin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang datanya dikumpulkan dari tiga orang narasumber mahasiswa asli Papua melalui wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa Papua menemui hambatan fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal dan kompetisi dalam berkomunikasi.

Kata kunci: *Hambatan Komunikasi, Antarbudaya, Mahasiswa Papua*

Abstract

Human as creatures who always interacted in order to fulfill their needs will met barriers when communicate. Communication barriers appeared when there are any differences in cultural backgrounds. Papua students who studied in the city of Semarang cannot avoided intercultural communication barriers. The purpose of this research is found the intercultural communication barriers experienced by Papua students who study in the city of Semarang used the theory of communication barriers by Chaney & Martin. This research used a descriptive qualitative method and the data is collected from 3 Papua students by interview. The results of this study indicate that students encounter physical, cultural, perceptual, motivational, experiential, emotional, linguistic, nonverbal and competitive barriers.

Keywords : *Communication Barrier, Papua Student, Intercultural*

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan, tidak mungkin tidak adanya komunikasi antar manusia. Sedangkan komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial atau bahkan jenis kelamin, komunikasi demikian disebut komunikasi antarbudaya (Mulyana, 2014:v). Terlebih di Indonesia merupakan negara kaya akan suku, ras dan agama sehingga mustahil bagi masyarakat untuk menghindari kontak antarbudaya. Pendahuluan memuat tentang latar belakang, landasan teori, masalah, rencana pemecahan masalah dan tujuan penelitian.

Ketika melakukan interaksi komunikasi antarbudaya yang terjadi adalah sulitnya memprediksi respons yang dimunculkan. Pada dasarnya di dalam komunikasi terdapat hambatan dalam penyampaian sebuah informasi. Dan yang menjadi memicu mengapa hambatan itu bisa terjadi dikarenakan terdapat perbedaan budaya maupun bahasa. Menurut Wijanarko (dalam Asmoro, 2022) ketika seseorang memutuskan berada di suatu daerah yang memiliki perbedaan budaya maka akan menimbulkan hambatan dan hambatan yang paling

utama didapatkan dari pendatang yang memiliki latar belakang berbeda yaitu sering kali mengalami kesalahpahaman dalam menafsirkan makna sehingga menjadi hambatan komunikasi. Dalam dunia pendidikan, mulai dari tingkatan pendidikan dasar hingga perguruan tinggi atau universitas adalah salah satu sektor yang membuka peluang untuk terjadinya interaksi antarbudaya. Salah satunya terjadi di kota Semarang, keragaman budaya di kota Semarang juga di dukung dengan adanya mahasiswa yang berasal dari luar Semarang bahkan luar pulau Jawa yang memiliki budaya berbeda, seperti dari pulau Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, hingga Papua.



Gambar 1. Gubernur Jawa Tengah Bersama Mahasiswa Papua di Kota Semarang.
Sumber : Website jatengprov.go.id

Mahasiswa asal Papua yang merantau ke kota Semarang dikarenakan adanya beasiswa Adik (Afirmasi Pendidikan Tinggi). Beasiswa ini merupakan salah satu komitmen pemerintah dalam bidang pendidikan tinggi kepada lulusan SMA, SMK, MA dan sederajat yang mengalami kesulitan dan keterjangkauan akses pendidikan tinggi karena kondisi dan lokasi geografis seperti siswa dari wilayah Papua, ADEM, 3T, serta anak TKI. Mahasiswa dari daerah 3T dan anak TKI dapat Memilih perguruan tinggi di dalam maupun di luar provinsi. Sedangkan khusus untuk mahasiswa asal Papua diwajibkan memilih perguruan tinggi yang berada di luar wilayah Papua di seluruh Indonesia. Sehingga mau tidak mau mahasiswa Papua tersebut tidak dapat menghindari komunikasi antarbudaya yang terjadi ketika memilih perguruan tinggi.

Perbedaan latar belakang budaya membuat mahasiswa asal Papua mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya. Diungkapkan oleh salah satu narasumber, bahwa ketika pertama kali datang ke kota Semarang sebagai mahasiswa perantau dirinya merasa ada perbedaan yang sangat mencolok dengan orang-orang di kota Semarang, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga penampilan, sehingga membuat dirinya merasa ragu untuk bisa diterima di lingkungan barunya, hal ini menyebabkan rasa tidak percaya diri untuk bisa berbaur dengan mahasiswa lainnya.

Dalam hal ini hambatan komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Papua dapat ditelusuri menggunakan teori Chaney & Martin (2004:11-12) yang di dalamnya memiliki 9 hambatan yaitu fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, non verbal dan kompetisi. **Fisik**, berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media fisik. **Budaya**, berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya. **Persepsi**, hambatan ini muncul dikarenakan setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal. **Motivasi**, hambatan ini berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar. **Pengalaman**, hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama. **Emosi**, hambatan ini berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar. **Bahasa**, hambatan ini terjadi apabila pengirim pesan dan penerima pesan menggunakan bahasa yang berbeda. **Nonverbal**, hambatan komunikasi yang tidak berbentuk kata-kata tetapi dapat menjadi

hambatan komunikasi. **Kompetisi**, hambatan ini muncul apabila penerima pesan sedang melakukan kegiatan lain sambil mendengarkan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang merupakan bentuk dari penelitian yang dimana peneliti diwajibkan mengumpulkan dan juga menganalisis data yang bersumber dari informan atau responden (Wahidmurni, 2017). Dengan metode penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambaran dan buku- buku. Penelitian ini akan mendeskripsikan atau memberikan gambaran bagaimana hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa Papua terutama yang menimba ilmu di kota Semarang.

Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara peneliti terhadap mahasiswa Papua di kota Semarang. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang telah diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung baik di dapat dari lokasi penelitian atau di luar lokasi penelitian dalam bentuk dokumentasi atau dari internet.

Pengumpulan data dengan penentuan narasumber dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, teknik ini adalah teknik penelitian yang mencakup seleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan pada tujuan penelitian, dimana dalam penelitian ini sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dan memiliki data yang diinginkan oleh peneliti. Adapun beberapa kriteria objek penelitian yang telah dibuat oleh peneliti yaitu: 1) Mahasiswa Papua yang menimba ilmu di kota Semarang. 2) Sedang aktif kuliah di rentang semester satu sampai tujuh. 3) Informan merupakan mahasiswa Papua yang sebelumnya belum pernah tinggal di kota Semarang. 4) Informan bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014:247) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini mendalami tentang bagaimana mahasiswa Papua mengalami masalah atau hambatan kebudayaan yang cukup berarti mulai dari kebiasaan, gaya berbicara, etika dan juga masalah sosial yang lain. Proses komunikasi tidak selamanya berjalan lancar sesuai dengan keinginan orang yang berkomunikasi baik sebagai pengirim atau pun penerima. Bahkan masing- masing unsur komunikasi mempunyai hambatan yang berasal dari masyarakat sekitar maupun dari dirinya sendiri. Berbagai cara dilakukan oleh mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, dengan tujuan memperoleh rasa nyaman dan dapat berbaur dengan teman hingga masyarakat sekitar tempat tinggal. Komunikasi dijalankan dengan perlahan dan bertahap, tentunya dalam tahapan yang dilakukan, hambatan-hambatan komunikasi antar budaya nampak dan ada yang mulai di minimalisir oleh narasumber dengan tujuan memperlancar.

1. Fisik.

Melalui wawancara bersama ketiga narasumber, peneliti mendapati bahwa adanya hambatan fisik yang dialami oleh ketiga narasumber yang berasal dari lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dimana ketiga narasumber menyebutkan bahwa mereka menjadi sasaran perhatian dan pembicaraan hingga perlakuan diskriminasi di lingkungan mereka karena perbedaan fisik yang menonjol.

2. Budaya.

Pada hambatan ini, disebutkan bahwa narasumber merasa terkejut ketika melihat temannya berbicara kepada orang tuanya yang menurutnya menggunakan nada bicara yang tinggi. Karena di Papua jika seseorang berbicara dengan nada bicara yang tinggi itu dianggap sedang marah, sehingga narasumber menganggap jika temannya itu seperti sedang memarahi orang tuanya. Namun diungkapkan oleh temannya jika hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan tidak menimbulkan masalah.

3. Persepsi.

Pada hambatan ini, disebutkan bahwa narasumber hingga merasa dirugikan karena persepsi penyewa kos yang menganggap jika semua orang yang berasal dari Papua itu termasuk orang yang kaya sehingga tarif sewa kos tempat tinggalnya naik. Padahal kenyataannya tidak semua orang di Papua itu kaya, karena menurutnya kesenjangan sosial di tiap daerah itu pasti ada.

4. Motivasi.

Pada hambatan ini dialami oleh narasumber ketika dirinya ingin menanyakan sebuah alamat kepada seorang mbak – mbak yang ditemui di pinggir jalan. Namun mbak tersebut tampak tidak peduli kemudian pergi meninggalkan narasumber tanpa sepatah kata. Sehingga bisa dikatakan jika mbak tersebut tidak memiliki motivasi untuk berkomunikasi dengan narasumber.

5. Pengalaman.

Pada hambatan ini dialami oleh narasumber yang mempunyai pengalaman buruk karena banyaknya cemoohan, gunjingan dan penolakan terhadap dirinya yang membuatnya trauma. Sehingga hal tersebut menjadi alasan bagi narasumber yang pada awalnya tidak bersedia di wawancarai karena takut hanya hinaan yang akan kembali diterima.

6. Emosi.

Pada penelitian ini dialami oleh narasumber ketika berkomunikasi dengan teman sekamarnya. Mungkin pada saat itu teman sekamarnya sedang dalam suasana hati yang kurang baik tanpa sadar mengekspresikan emosinya berupa menggunakan nada tinggi saat berbicara dengan narasumber. Sehingga makna yang tersirat adalah kesan marah dan ekspresi kasar yang menggambarkan suasana hatinya yang sedang buruk pada saat itu.

7. Bahasa.

Pada penelitian ini dialami oleh narasumber yang menyatakan bahwa temannya mayoritas berasal dari Jawa Tengah sehingga bahasa sehari-hari yang digunakan adalah bahasa Jawa. Jadi ketika mereka berkumpul dan menggunakan bahasa Jawa, narasumber akan meminta salah satu temannya untuk mengartikan pembicaraan tersebut sehingga menyebabkan komunikasi berjalan tidak efektif.

8. Non verbal.

Pada penelitian ini dialami oleh narasumber yang merasakan adanya kesan negatif yang muncul dari lawan bicaranya pada saat narasumber berbicara. Seperti yang dilakukan lawan bicaranya dengan membuang pandangan, atau diam yang memberikan kesan tidak ingin diganggu, kesal, marah ataupun benci.

9. Kompetensi.

Pada hambatan ini, ketika narasumber berkomunikasi dengan peneliti dalam pikiran narasumber terdapat fokus lain selain apa yang sedang dibicarakan, karena terganggu oleh panggilan telepon. Dimana secara sadar maupun tidak sadar, narasumber melakukan dua aktivitas secara bersamaan yaitu memperhatikan atau mendengar suara dari sekitarnya sambil berbicara pada ponselnya. Dua aktivitas berbeda konteks yang dilakukan secara bersamaan ini dapat menyebabkan proses komunikasi dapat terganggu sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan tidak efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peneliti menemukan adanya hambatan komunikasi antarbudaya pada mahasiswa Papua di kota Semarang berdasarkan teori Chaney dan Martin yang terbagi menjadi 9 hambatan yaitu fisik (*physical*),

budaya (*cultural*), persepsi (*perseptual*), motivasi (*motivational*), pengalaman (*experiential*), emosi (*emotional*), bahasa (*linguistic*), non – verbal, dan kompetisi (*competition*).

Dalam hambatan fisik mahasiswa Papua merasa terganggu karena menjadi sasaran perhatian dan pembicaraan hingga perlakuan diskriminasi oleh lingkungannya karena perbedaan fisik yang menonjol. Hambatan budaya berupa budaya berbicara dengan nada tinggi yang dianggap mahasiswa Papua sebagai ungkapan marah. Hambatan persepsi berupa anggapan jika orang yang berasal dari Papua termasuk orang kaya serta pemikiran masyarakat ketika berbicara dengan orang Papua itu harus menggunakan bahasa yang baku. Hambatan komunikasi antarbudaya berupa motivasi yaitu salah satunya tidak adanya keinginan lawan bicara untuk berkomunikasi sehingga pesan yang disampaikan tidak terjalinkan. Sedangkan adanya pengalaman narasumber yang kurang baik menyebabkan menarik diri dari lingkungannya. Bahasa adalah hambatan utama ketika berkomunikasi antarbudaya. Faktor nonverbal juga dirasakan oleh narasumber seperti diam atau mengalihkan pandangan ketika diajak berbicara sehingga terjadinya hambatan berkomunikasi. Serta faktor kompetisi dengan ponsel ketika lawan bicara berkomunikasi juga terjadi pada penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Semarang dan pihak-pihak yang membantu penelitian ini Kemudian kepada narasumber mahasiswa Papua yang sudah bersedia membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian. Juga untuk Jurnal Pendidikan Tambusai yang sudah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengisi artikel pada jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph. (2011). Komunikasi Antarmanusia. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Hardjana, Agus M. 2013. Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kusuma, A. (2012). Pengantar Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (2014). Komunikasi antarbudaya. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Pujileksono, S. (2015). Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif (1st ed.). Bandung: Intrans Publishing.
- Arimbi, R. K. (2019). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Dengan Mahasiswa Asing Di Universitas Muhammadiyah Malang (Studi pada program UMM Internship Grant oleh IRO UMM periode tahun 2018) (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Asmoro, L. P., Junaedi, F., & Sos, S. (2022). Hambatan Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Sumbawa Di Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)
- Diah, P. (2020). Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Luar Daerah Di Malang Dalam Proses Adaptasi (Studi Pada Anggota Ikatan Pelajar Dan Mahasiswa Kalimantan Utara Di Malang) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang)
- Masnifit, S. (2022). Hubungan Antara Prasangka Terhadap Orang Jawa Dengan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Papua Di Kota Semarang (Doctoral Dissertation, Universitas Katholik Soegijapranata Semarang).
- Ningsih, M. C. (2017). Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Yogyakarta Di Kampus Ugm Yogyakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Yogyakarta Periode Desember 2016–Februari 2017) (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta)
- <https://news.republika.co.id/berita/pwlb9384/mahasiswa-papua-di-semarang-belum-nyaman-beraktivitas>. 30 Juli 2023 pukul 21.31 WIB.